

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ,alaihi wa sallam* melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat Islam agar menjadi manusia yang bertaqwa. Membaca, mempelajari dan mengajarkan Al-Quran adalah ibadah sunnah yang tinggi nilainya, karena di dalam Al-Quran terkandung pesan dan nasehat yang mulia bagi seluruh umat manusia. Salah satu bentuk upaya mempelajari Al-Quran adalah dengan menghafalkannya (Machmud, 2015). Menghafalkan Al-Qur'an dimulai dari *encoding* (menyandikan), *storing* (menyimpan), dan *retrieving* (memanggil atau mengambil kembali) ayat Al-Quran. Proses menghafalkan Al- Quran tersebut dinamakan dengan *Hifz*. *Hifz* didahului dengan penyandian pertama kepada ayat Al-Quran dengan memerhatikannya, kemudian menyimpannya dengan cara mempertahankan (*maintaining*) ayat Al-Quran yang telah disandikan, lalu memanggil kembali (*retrieving*) ayat Al-Quran yang sudah disimpan (Mukhabibah, Ninin, dan Joefiani, 2017).

Aktivitas menghafal Al-Quran menjadi salah satu aktivitas yang banyak diminati oleh remaja khususnya mahasiswa. Hal ini didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara Tribunjogja.com (2014) di pondok pesantren Al-Moenawir Bantul, bahwa 60 persen santri adalah mahasiswa sisanya siswa SMA dan santri yang *mondok* di Pondok Pesantren Al-Moenawir tersebut. Mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi serta dalam struktur pendidikan Indonesia

menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lainnya (Suharso dan Retnoningsih, 2005). Mahasiswa mempunyai banyak kesibukan, selain aktivitas perkuliahan juga aktif mengikuti kegiatan organisasi (Caesari, Listiara, Ariati, 2013). Sehingga mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara menghafalkan Al-Quran dengan kegiatan kuliah, karena selain mahasiswa harus menambah hafalannya, mereka juga mempunyai banyak tugas kuliah yang harus diselesaikan (Rusdi, 2018). Mahasiswa dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan waktu yang dimiliki untuk menghadapi tugas-tugas kuliah ataupun kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan yang diikuti (Caesari, Listiara, Ariati, 2013).

Mahasiswa yang menghafalkan Al-Quran harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan (*muroja'ah*) yang telah dimilikinya. Menghafalkan Al-Quran memerlukan ketahanan yang kuat ketika mengalami kesulitan dalam prosesnya (Putri dan Uyun, 2017). Kegiatan menghafal Al-Quran selain membutuhkan ketahanan yang kuat juga membutuhkan kekuatan tekad, niat yang lurus, usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat (Marza, 2017). Ketahanan yang kuat dan kekuatan tekad dalam menyikapi tantangan dan kesulitan dinamakan dengan ketangguhan (Putri dan Uyun, 2017). Ketangguhan mempunyai makna yang sama dengan kata ketahanan (Suharso dan Retnoningsih, 2005).

Ketangguhan (*hardiness*) adalah pola sikap dan strategi yang membantu seseorang mengubah situasi yang penuh tekanan menjadi kesempatan seseorang untuk bertumbuh (Maddi, 2013). Ketangguhan (*hardiness*) adalah kemampuan

mengurangi pengaruh kejadian yang menekan dengan meningkatkan penyesuaian diri menggunakan sumber sosial di lingkungannya untuk dijadikan sebagai dukungan (Nirwana, Putra, dan Yusra, 2014). Khoshaba dan Maddi menyatakan bahwa *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan konflik diri bahkan dapat menghadapi konflik yang dialami individu yang bersangkutan dan dapat berkembang kapanpun pada rentang kehidupan karena bersifat dapat dipelajari (Maddi, 2013). Seseorang dengan *hardiness* memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari tekanan secara psikologis dan melawan tekanan tersebut meskipun hal tersebut dapat merugikan individu tersebut (Skomorovsky dan Sudom, 2011).

Alwisol (2018) menyatakan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang dapat berkembang yang ada pada individu dan dibentuk oleh berbagai hal seperti lingkungan sosial dan masyarakat. Tidak hanya itu, kebutuhan individu itu sendiri akan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Sehingga sudah pasti *hardiness* akan terbentuk pada siapa saja karena pengaruh berbagai hal. Hanya saja terjadi kecenderungan perbedaan *hardiness* pada masing-masing individu. *Hardiness* bersifat *nurture* atau dapat dipelajari dan bukan merupakan bawaan lahir individu sehingga memiliki faktor penting dalam mempelajari lingkungan (Maddi, 2013). Jadi ketangguhan (*hardiness*) adalah karakteristik kepribadian yang dapat berkembang kapanpun pada rentang kehidupan dan dapat dipelajari karena proses dalam memandang situasi tidak menyenangkan atau sulit sebagai

tantangan dan kesempatan untuk tumbuh dalam kehidupan, sehingga individu memiliki komitmen dalam dirinya terhadap situasi tidak menyenangkan atau sulit tersebut yang terkontrol untuk dihadapi dan diubah sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam kehidupan dengan lebih bijaksana.

Aspek-aspek ketangguhan (*hardiness*) ada tiga komponen, pertama adalah tantangan (*challenge*) yaitu adanya rasa tantangan pada diri seseorang dalam melihat perubahan yang menegangkan atau menekan dipandang sebagai kesempatan untuk bertumbuh. Aspek yang kedua adalah komitmen (*commitment*), yaitu rasa percaya yang membuat seseorang bertahan dan terikat terhadap situasi menegangkan atau menekan yang sedang terjadi, kemudian aspek yang ketiga adalah kontrol (*control*), kontrol mengarahkan seseorang untuk berusaha mengubah tekanan menjadi kesempatan yang menguntungkan bagi dirinya untuk bertumbuh menjadi orang yang mampu menghadapi tekanan dengan bijaksana (Maddi, 2013).

Kebanyakan orang yang menghafal Al-Quran mengalami lupa karena mempunyai kesulitan seperti banyak kesibukan, gangguan lingkungan, dan ayat-ayat yang serupa (Fauziyyah dan Karyani, 2017). Keswara (2017) dalam penelitiannya yang dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* yang berada di Magelang, banyak santri yang mengikuti program *Tahfidzul Qur'an* namun tidak *khatam* padahal sekolah formalnya sudah lulus dan akhirnya mereka keluar dari pesantren untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Karena santri yang keluar tidak meneruskan di Pondok Pesantren akhirnya hafalan santri yang sudah dihafalkan menjadi lupa atau sudah tidak terjaga lagi. Marza (2017) dalam

penelitiannya yang berjudul Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan, mengungkapkan bahwa menghafal Al-Quran adalah aktivitas yang berat, meskipun berat pada kenyataannya tidak menyurutkan niat sebagian masyarakat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 28 Oktober dan 19 November 2019 dengan empat orang mahasiswa yang berinisial YD, YDH, SB dan EM di Yogyakarta. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, selain sebagai mahasiswa mereka adalah takmir masjid dan pengurus organisasi di salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa. Aktivitas menghafalkan Al-Quran menjadi aktivitas yang mereka lakukan setiap hari, tidak hanya menambah hafalan Al-Quran, mereka juga melakukan *muraja'ah* yaitu mengulang-ulang kembali hafalannya. Dalam menghafalkan Al-Quran mereka mengalami hambatan-hambatan seperti malas, kondisi perasaan yang berubah-ubah, kesulitan menemukan partner dalam menghafal, menemukan ayat-ayat yang mirip, tugas kuliah yang banyak dan rasa lelah karena beraktivitas diluar perkuliahan. Berbeda dengan YD, YDH, dan SB, EM terkadang tidak melakukan *mura'jaah* Al-Quran karena rasa lelahnya setelah melakukan aktivitas organisasi, sehingga beberapa hafalannya harus dia ulang kembali supaya tidak lupa. Walaupun EM tidak melakukan *muraja'ah*, setiap pekan EM mengjarkan baca tulis Al-Quran bagi teman-teman mahasiswi yang bergabung dalam organisasi internal kampus yang juga diikuti oleh EM, hal itu sebagai upaya EM untuk menjaga interaksinya dengan Al-Quran.

Dari hasil wawancara dan observasi yang di dapatkan, kesibukan menjadi mahasiswa, aktivis di organisasi dan kesibukan yang lainnya tidak menjadi penghalang untuk menghafalkan dan menjaga interaksinya dengan Al-Quran. Dengan kondisi seperti itu, YD, YDH, dan SB mencoba untuk menemukan cara agar aktivitas menghafal Al-Quran yang mereka lakukan tidak ditinggalkan. Mereka menyukai diskusi-diskusi yang bersangkutan dengan Al-Quran, membagikan artikel-artikel yang berisi ajakan untuk mencintai Al-Quran kepada teman-temannya melalui sebuah grub *whatsapp*. Teman-teman YD banyak yang meminta untuk disimak ketika membaca Al-Quran, dan tidak jarang YD selalu menjadi imam sholat berjama'ah di masjid.

YD merasa tertantang dan mencoba memperumit cara menghafalnya, yaitu menghafalkan posisi ayat pada baris dan halaman, YDH dan SB mencari lingkungan yang mendukung yang menguatkan diri mereka, walaupun lingkungannya jauh berbeda dari tempat tinggal mereka. Tidak jarang mereka menjadi pelantun *tilawah* Al-Quran di setiap acara-acara dalam organisasi dan kegiatan-kegiatan kampus lainnya. YD selalu membawa *mushaf* kecilnya setiap dirinya melakukan aktivitas apapun termasuk ketika dikelas. Mereka bertahan untuk menghafalkan Al-Quran karena ingin memberikan mahkota di surga kepada kedua orangtuanya, menjaga Al-Quran karena di hari kiamat Al-Quran akan hilang tulisannya pada *mushaf-mushafnya*, dan supaya dimudahkan segala urusannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk memahami bagaimana gambaran ketangguhan (*hardiness*) pada mahasiswa yang menghafal Al-Quran.

Penulis tertarik karena ketangguhan (*hardiness*) merupakan hal utama dalam bertumbuh menjadi seseorang yang dapat sukses meraih cita-citanya dan dapat melihat masalah sebagai sebuah tantangan yang harus diselesaikan. Penelitian ini penting dilakukan karena belum pernah ada penelitian sebelumnya yang meneliti secara detail mengenai ketangguhan (*hardiness*) pada mahasiswa yang menghafal Al-Quran. Penelitian ini unik karena gambaran ketangguhan (*hardiness*) yang diteliti pada mahasiswa, penelitian sebelumnya hanya meneliti dinamika *hardiness* pada satri-santri yang hanya tinggal di Pondok Pesantren. Sehingga pada penelitian ini dengan melihat gambaran ketangguhan (*hardiness*) pada mahasiswa dengan kondisi lingkungan yang berbeda dan pengaruh aktivitas lain, diharapkan dapat menguraikan ketangguhan yang terjadi. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena studi kasus merupakan pendekatan yang memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012). Lebih lanjut Hodgetts & Stolte (2003) menjelaskan bahwa studi kasus individu, kelompok, komunitas membantu untuk menunjukkan hal-hal penting yang menjadi perhatian, proses sosial masyarakat dalam peristiwa yang konkret. Kasus dapat mengilustrasikan bagaimana masalah dapat diatasi melalui penelitian. Studi kasus mampu memberikan kejelasan terhadap sebuah kasus yang mendalam dan akurat, serta terbuka bagi orang lain dalam menafsirkan sebuah konteks atau kasus sehingga hasil yang dicapai akan lebih akurat dan komprehensif (Ginanjar, 2017).

Penelitian menggambarkan ketangguhan (*hardiness*) pada saat menghafal Al-Quran yang dipengaruhi oleh pemaknaan pada prose menghafalkan Al-Quran. Gambaran ketangguhan (*hardiness*) secara umum yang memenuhi ketiga aspek yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Komitmen (*comitment*) berasal dari niat dan dorongan yang kuat dan yakin untuk menghafalkan Al-Quran. Kontrol (*control*) merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mencari strategi, rajin dan tekun untuk menghafalkan Al-Quran. Tantangan (*chalange*) berhubungan dengan kesiapan seseorang yang menghafal Al-Quran dalam pengambilan resiko selama menghafal dan siap menerima hal-hal baru yang bersifat eksternal.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketangguhan (*hardiness*) pada mahasiswa yang menghafal Al-Quran.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat menambah wawasan ilmu dan menambah aset penelitian khususnya dalam bidang psikologi klinis dan psikologi agama, dan gambaran ketangguhan (*hardiness*) mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an yang pastinya belum ada penelitian sebelumnya mengenai hal ini.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang menghafal Al-Qur'an atau yang baru memulai menghafal Al-Quran agar dijadikan sebagai gambaran terhadap pengalaman yang dirasakan yaitu



seseorang yang mempunyai kesibukan sebagai mahasiswa dan tanggung jawab di luar perkuliahan seperti organisasi atau kegiatan-kegiatan eksternal lainnya dan mempunyai aktivitas menghafalkan Al-Quran.